

**PENDEKATAN KONSELING INDIVIDU UNTUK
MENANGANI KENAKALAN SISWA
SMP 6 SINJAI TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Guna Memproleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)

Oleh:
Tawakkal
NIM. 210202024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**



**PENDEKATAN KONSELING INDIVIDU UNTUK
MENANGANI KENAKALAN SISWA
SMP 6 SINJAI TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Guna Mempoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)

Oleh:
Tawakkal
NIM. 210202024

Pembimbing:

1. Dr.Muh. Anis, M. Hum.
2. Desi Alwiyah, S.Sos.I.,M.A.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tawakkal

Nim : 210202024

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, juli 2025

Yang Membuat pernyataan



Tawakkal

NIM: 210202024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pendekatan Konseling Individu Untuk Menangani Kenakalan Siswa SMP 6 Sinjai Timur, yang ditulis oleh Tawakkal Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 210202024, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 5 Agustus 2025 M bertepatan dengan 11 Shafar 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji	
(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua (.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris (.....)
(St. Hajrah Syam, S.Sos.,M.A.)	Penguji I (.....)
(Sulfikar K, Sos.,M.A.)	Penguji II (.....)
(Dr. Muh Anis, M.Hum.)	Pembimbing I (.....)
(Desi Alawiyah, S.Sos.,M.A.)	Pembimbing II (.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NPM. 1212 774

ABSTRAK

Tawakkal. *Pendekatan Konseling Individu Untuk Menanganii Kenakalan Siswa SMP 6 Sinjai Timur.* Skripsi, Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pendekatan konseling individu dalam menangani kenakalan siswa di SMP 6 Sinjai Timur (2) untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur. Fenomena kenakalan remaja seperti bolos sekolah, perkelahian, self harm, minum minuman keras, tawuran dan pelanggaran disiplin lainnya menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling individu yang dilakukan guru BK secara langsung dan personal mampu membantu siswa mengenali permasalahan internal mereka serta memotivasi untuk berubah ke arah yang lebih positif. Strategi konseling yang melibatkan empati, pemberian nasehat, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan siswa.

Faktor pendukung dari keberhasilan konseling individu antara lain keterbukaan siswa, profesionalitas guru BK, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perubahan, keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK, dan minimnya partisipasi orang tua dalam proses pendampingan. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa konseling individu merupakan pendekatan yang efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, personal, dan disertai kerja sama lintas pihak.

Kata Kunci: Pendekatan Konseling individu, kenakalan siswa

ABSTRACT

Tawakkal. *The Individual Counseling Approach in Handling Student Delinquency at SMP 6 East Sinjai.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan, 2025.

This research aims to determine: (1) how the individual counseling approach is applied to handle student delinquency at SMP 6 East Sinjai, and (2) the supporting and inhibiting factors in implementing the individual counseling approach at SMP 6 East Sinjai. The phenomenon of juvenile delinquency such as skipping school, fighting, self-harm, alcohol consumption, brawls, and other disciplinary violations serves as the background of this research, considering its significant impact on students' development.

This research employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this study were the guidance and counseling (BK) teachers and the school principal. The results show that the individual counseling approach conducted by BK teachers directly and personally helps students recognize their internal problems and motivates them to change in a more positive direction. Counseling strategies involving empathy, advice-giving, and collaboration with parents were proven effective in reducing the level of student delinquency.

Supporting factors for the success of individual counseling include students' openness, the professionalism of BK teachers, and support from the school environment. Meanwhile, inhibiting factors consist of students' lack of awareness of the importance of change, limited time available for BK teachers, and minimal parental participation in the guidance process. Based on these findings, it can be concluded that individual counseling is an effective approach when implemented consistently, personally, and in collaboration with multiple parties.

Keywords: individual counseling approach, student delinquency

مستخلص البحث

توكل. نهج الإرشاد الفردي في التعامل مع انحراف الطلاب في المدرسة الابتدائية السادسة سنجائي الشرقية. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد وتوعية الإسلامية، كلية أصول الدين والبلاغة الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، ٢٠٢٥.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) كيفية تطبيق نهج الإرشاد الفردي في التعامل مع انحراف الطلاب في المدرسة الابتدائية السادسة سنجائي الشرقية، و(٢) العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق نهج الإرشاد الفردي في المدرسة. تشكل ظاهرة انحراف الأحداث، مثل التغيب عن المدرسة، والشجار، وإيذاء النفس، وتعاطي الكحول، والمشاجرات، وغيرها من المخالفات التأديبية، خلفية هذا البحث، نظرًا لتأثيرها الكبير على نمو الطلاب.

يعتمد هذا البحث على منهج وصفي نوعي ومنهج ظاهري. جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. شملت هذه الدراسة معلمي التوجيه والإرشاد ومدير المدرسة. أظهرت النتائج أن نهج الإرشاد الفردي الذي يتبعه معلمو التوجيه والإرشاد بشكل مباشر وشخصي يساعد الطلاب على إدراك مشاكلهم الداخلية ويحفزهم على التغيير نحو اتجاه أكثر إيجابية. وقد أثبتت استراتيجيات الإرشاد التي تتضمن التعاطف وتقديم النصائح والتعاون مع أولياء الأمور فعاليتها في الحد من مستوى انحراف الطلاب. تشمل العوامل الداعمة لنجاح الإرشاد الفردي انفتاح الطلاب، واحترافية معلمي التوجيه والإرشاد، والدعم من البيئة المدرسية. في المقابل، تشمل العوامل المثبطة عدم وعي الطلاب بأهمية التغيير، وضيق الوقت المتاح لمعلمي التوجيه والإرشاد، وضعف مشاركة أولياء الأمور في عملية الإرشاد. بناءً على هذه النتائج، يمكن الاستنتاج أن الإرشاد الفردي نهج فعال عند تطبيقه بشكل متسق وشخصي وبالتعاون مع أطراف متعددة.

الكلمات الأساسية: نهج الإرشاد الفردي، انحراف الطلاب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor UIAD Dr. Suriati.S.Ag., M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I Dr. Jamaluddin, S.Pd, M. Pd.I. wakil rektor II Dr. Rahmatullah.S.Sos.I., M.A., dan wakil rektor III Dr. Muhlis.S.Kom.,I.,Sos.I selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Dr.Faridah.M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. St. Hajrah syam S.Sos.,M.A. selaku ketua program studi bimbingan penyuluhan islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dr. Muh. Anis, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini;
7. Desi Alawiyah, S. Sos.I.,MA.Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Seluruh pegawai dan jajaran UIAD yang telah membantu kelancaran akademik;
10. Teman-teman mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih dari kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Ini sangatlah berarti dengan pembelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan dalam proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.

Sinjai, Juli 2025
Yang Membuat pernyataan

Tawakkal
NIM: 210202024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
ABSTRAK ARAB	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 6
A. Kajian Pustaka	6
1. Konsep tentang Strategi Dinas Pendidikan.....	6
2. Konsep tentang Kompetensi Guru Bimbingan Konseling.....	9
B. Hasil Penelitian yang Relavan.....	24
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 32
A. Jenis dan Pendekatan Penelian.....	32
B. Definisi Operasional.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Subjek dan Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Keabsahan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 37
A. Gambaran UmumTempat Penelitian.....	37
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	38
 BAB V PENUTUP.....	 55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	
-----------------------------	--

Lampiran 2 Schedule Penelitian.....	
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen	
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	
Lampiran 5 Hasil Instrumen Penelitian.....	
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 7 Keterangan telah melaksanakan penelitian.....	
Lampiran 8 Keterangan Plagiasi	
Lampiran 9 SK Pembimbing.....	
Lampiran 10 Biodata Penulis	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang anak akan banyak mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan. Seorang anak akan produktif di usia dinitergantungkan orang tua, lingkungan sekitar dan budaya yang akan mengarahkan seorang anak menjadi seperti apa. Salah satu permasalahan yang sangat kompleks tentang remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung beberapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan akibat kenakalan remaja tersebut banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak yang bisa dibilang berada pada usia tanggung. Mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tetapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di kalangan siswa SMP di berbagai daerah, termasuk di lingkungan sekolah. Kenakalan remaja ini dapat berupa perilaku negatif yang mencakup perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, tawuran, pencurian, hingga pergaulan bebas. Meskipun fenomena ini bukan hal yang baru, namun dalam beberapa tahun terakhir, intensitas dan dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental, serta sosial remaja semakin mengkhawatirkan. Kenakalan remaja tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga dapat merusak citra sekolah, keluarga, bahkan masyarakat.

Siswa SMP berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, yang sering kali ditandai dengan pencarian jati diri, perasaan tidak aman, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Perubahan fisik dan psikologis yang dialami dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Kurangnya pemahaman diri, keterampilan sosial yang belum matang, serta

ketidakmampuan dalam mengelola emosi sering kali menjadi pemicu terjadinya kenakalan. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, dan kurangnya perhatian dari orang tua juga berperan besar dalam memperburuk kondisi ini.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah konseling individu. Konseling individu memberi kesempatan kepada remaja untuk berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, memahami perasaan dan kebutuhan mereka, serta memperoleh arahan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, siswa dapat dibimbing untuk mengidentifikasi penyebab kenakalan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, serta belajar cara-cara positif dalam mengatasi konflik dan tekanan.

Namun, meskipun konseling individu memiliki potensi besar dalam membantu menangani kenakalan remaja, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak siswa yang enggan mengikuti sesi konseling karena perasaan malu atau ketidakpercayaan terhadap konselor. Selain itu, tidak semua konselor di sekolah memiliki keterampilan atau metode yang tepat dalam menangani permasalahan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja di tingkat SMP dan mengetahui bagaimana pendekatan ini dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam (Jelita, 2020).

Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya merebaknya isu-isu moral seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Beberapa kasus mengenai kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dengan mudah dijumpai di

berbagai media massa, dan tidak jarang dapat kita temui di lingkungan sekitar kita (Lestari, 2020).

Kasus kenakalan remaja yang terjadi di SMP 6 Sinjai timur merupakan kasus yang sering terjadi dari waktu ke waktu, sampai pada saat ini terus mengalami peningkatan, maka dari itu saya selaku peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal tersebut. Informasi yang didapatkan melalui observasi bahwa kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut di kisaran 30%-40% dan saya rasa ini sangat perlu memang untuk diteliti karena SMP 6 Sinjai timur ini merupakan satu-satunya sekolah SMP disana dan ketika kasus kenakalan remajanya tinggi maka ini akan mempengaruhi minat para siswa untuk bersekolah di tempat tersebut dan akan merasa tidak aman jika di bayang-bayangi kenakalan remaja yang terus terjadi. Guru BK selaku salah satu orang yang berperan penting di sekolah tersebut sudah melakukan beberapa cara untuk menangani kasus kenakalan remaja yang terjadi disana mulai dari melakukan sesi konseling seperti konseling individu, konseling kelompok dan konseling keluarga. Diantara beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru BK peneliti kemudian memilih untuk meneliti pendekatan konseling individu karena peneliti rasa ini merupakan metode yang sangat efektif dibanding beberapa metode yang pernah dilakukan guru BK untuk menangani kasus tersebut, pendekatan konseling individu ini membantu siswa untuk lebih memahami dirinya, mengekspresikan apa yang dia rasa sehingga akan lebih mudah untuk kemudian memberikan penanganan yang tepat sesuai permasalahan yang dialami siswa meskipun tentunya pasti ada tantangan tersendiri dari setiap metode yang dilakukan oleh guru BK. Pendekatan konseling individu yang pernah dilakukan oleh guru BK terhadap seorang siswa pelaku kenakalan remaja tersebut mendapatkan sebuah informasi bahwa siswa tersebut melakukan kenakalan remaja karena adanya perasaan senang, merasa keren dan tidak adanya uang jajan dari keluaraganya, siswa tersebut mengaku sebagai anak broken home yang hanya hidup bersama neneknya karena permasalahan kedua orang tuanya. Dari hal

tersebut maka guru bk mulai memhami kemudian berupaya untuk memberikan nasihat maupun arahan agar siswa dapat berhenti melakukan kenakalan dan lebih fokus untuk pengembangan dirinya. Selain dari kurangnya peran orang tua kenakalan remaja di SMP 6 Sinjai timur ini disebabkan dari beberapa hal seperti pengaruh pergaulan, keinginan siswa terhadap hal hal baru, lingkungan yang kurang baik, dan keinginan untuk di perhatikan. (Nova Eva Riyanti ,Deka Setiawan, Wawan Shokib Rondli,2023).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah berisi fokus permasalahan yang akan diteliti agar lebih spesifik dan mendalam. Oleh karna itu batasan yang ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Kenakalan remaja
2. Pendekatan konseling individu
3. SMP 6 Sinjai timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa di SMP 6 Sinjai Timur?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazana pengetahuan tentang pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan remaja di SMP 6 Sinjai timur

2. Praktis

Adapun manfaat tersusunnya proposal skripsi ini antara lain:

- a. Diharapkan hasil ini dapat menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.
- b. Diharapkan hasil ini menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- c. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut kamus konseling dan terapi, istilah layanan konseling diartikan sebagai suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli mendapatkan pengertian dan menjernihkan atau memperjelas pandangannya untuk dipakai sepanjang hidup sehingga konseli pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna sesuai dengan sifat esensial khusus disekitarnya; konseling merupakan suatu proses belajar-membelajarkan pada kedua pihak konseli dan konselor. (Sriwahyuni, 2022).

Istilah konseling berasal dari bahasa inggris “Counseling” yang mempunyai beberapa arti yaitu nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), dan pembicaraan (to take counsel). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Layanan konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Fariske, 2023).

Menurut Sofyan Willis, pendekatan konseling individual adalah “suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri konseli yang ideal) dengan actual self (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya)” (Putri Handayani & Izzatu Millah, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling individual adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseling, untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pada pemecahan masalah bagi dirinya, maka konseli itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang baik dalam pemecahan masalahnya.

Makna konseling menurut the American Counseling Association (AICA), menyatakan bahwa konseling adalah penerapan prinsip - prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis malnusia, melaui intervensi kognitif, alfektif, perilaku, atau sistematik, daln strategi yang merencanakan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atalu perkembangaln karir. Robinson mengartikaln konseling sebagai “pemberian bantuanln kepada individu yang normal, agar mencapai keterampilan penyesuaialn tingkat tinggi yang dimanifestasikan dalam aspek kematangan, independensi, integrasi pribadi, dan tanggung jawab (Dadan sumara, sahadi sumaedi, 2020).

Teori psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, dapat memberikan wawasan yang sangat penting dalam pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan remaja. Dalam konteks ini, psikoanalisis membantu memahami faktor-faktor yang mendasari perilaku kenakalan, baik dari segi perkembangan psikologis maupun mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh remaja seperti Struktur Kepribadian (Id,

Ego, dan Superego).Id: Bagian dari kepribadian yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan impuls primal, seperti dorongan untuk mendapatkan kepuasan instan. Kenakalan remaja sering kali terjadi sebagai respons terhadap dorongan id yang tidak terkontrol, misalnya melakukan perilaku berisiko atau mencari perhatian dengan cara yang negatif. Ego Bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan antara dorongan id dan tuntutan realitas sosial. Konseling individu dapat membantu remaja mengembangkan ego yang lebih kuat untuk mengontrol dorongan impulsif mereka dan menyesuaikan perilaku mereka dengan standar sosial yang diterima.Super ego: Berfungsi sebagai bagian dari kepribadian yang menyimpan nilai-nilai moral dan etika. Ketidakseimbangan dalam perkembangan superego, seperti terlalu keras atau terlalu lemah, dapat menyebabkan perasaan bersalah berlebihan atau kebingungan moral yang mendalam, yang bisa mendorong perilaku kenakalan.

Remaja yang mengalami tekanan emosional atau konflik internal sering kali menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari perasaan cemas atau ketidaknyamanan. Beberapa mekanisme yang relevan dalam kenakalan remaja meliputi Represi Menekan perasaan atau ingatan yang tidak diinginkan. Kenakalan bisa menjadi ekspresi dari emosi yang ditekan, seperti frustrasi atau kemarahan yang tidak dapat diekspresikan dengan cara lain.Proyeksi Mengatributkan perasaan atau dorongan yang tidak diinginkan pada orang lain. Remaja yang merasa cemas tentang identitas atau harga diri mereka mungkin memproyeksikan perasaan negatif pada teman sebaya atau otoritas, sehingga muncul konflik atau kenakalan. Rasionalisasi memberikan alasan atau pembenaran untuk perilaku yang sebenarnya tidak dapat diterima. Misalnya, seorang remaja mungkin merasionalisasi perbuatannya, seperti mencuri atau

berbohong, dengan alasan bahwa mereka "terpaksa" melakukannya.

Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian seseorang berlangsung dalam serangkaian fase psikoseksual, yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital. Gangguan atau ketidakseimbangan pada tahap tertentu dalam perkembangan ini dapat memengaruhi perilaku remaja. Fase falik pada usia ini, remaja mulai mengembangkan identitas seksual dan hubungan dengan orang tua mereka. Ketegangan atau konflik yang tidak terselesaikan pada fase ini dapat berkontribusi pada masalah perilaku atau kenakalan, terutama dalam hubungan dengan otoritas seperti guru atau orang tua. Fase genital jika konflik-konflik masa lalu tidak diselesaikan dengan baik, seorang remaja mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain, yang dapat memengaruhi perilaku sosial mereka (Ahmad yani, 2020).

Menurut Prayitno, konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien secara langsung dengan cara tatap muka dalam rangka menyelesaikan masalah pribadi klien. Menurut Wills Sofyan, menyatakan bahwa konseling Individu adalah konselor daln konseling yang bertemu secara tatap muka daln konselor memberikan bantuan kepada konseling untuk mengembangkan kepribadian konseling dalam siap untuk menghadapi masalah kapan saja. Akhmad Sudrajat dikutip dari Faluziah dalam jurnal Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Teknik Behavior Contract untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review berpendapat bahwa konseling individu adalah layanan yang digunakaln untuk menolong siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Jadi konseling individual adalah pertemuan antara konselor dan konseli untuk memberi bantuan pengembangan potensi konseli guna mencapai suatu tujuan yaitu penyelesaian sebuah masalah. (Diponegoro, 2019).

b. Tujuan konseling individu

Konseling individu memiliki tujuan seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut Tohirin, tujuan layanan konseling individual adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga peserta didik mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli (peserta didik).

Konseling individu merupakan salah satu perilaku terpuji untuk kaum muslimin seperti yang di jelaskan dalam surat An-nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang paling tau siapa yang tersesat dari jalanya dan dia pula yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Secara lebih khusus, tujuan konseling individual adalah merujuk pada fungsi- fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan dimuka. Pertama, merujuk

kepada fungsi pemahaman, maka tujuan pendekatan konseling individu adalah agar peserta didik memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka pendekatan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan peserta didik dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri peserta didik. (Abu Ahmadani & Nur Uhbaiti, 2023).

Tujuan dari konseling individual menurut Dewa Ketut tujuan dari pendekatan konseling non-direktif ialah sebagai berikut:

1. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
2. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya, kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
4. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
5. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang (process of becoming).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsling individu bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan

pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (peserta didik) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Layanan konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

c. Asas-asas konseling individu

Pelayanan konseling adalah pekerjaan yang profesional, oleh sebab itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Slameto membagi asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan peserta didik (tiap-tiap peserta didik mempunyai kebutuhan, ada perbedaan di antara peserta didik atau asas perbedaan peserta didik, tiap-tiap individu atau peserta didik ingin menjadi dirinya sendiri, tiap-tiap individu atau peserta didik mempunyai dorongan untuk menjadi matang, tiap-tiap peserta didik mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya). Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Untuk mendapatkan wawasan tentang asas-asas pokok bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan atau disebut *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan bimbingan konseling karena dengan adanya asas

kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri konseli.

2) Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

4) Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik (konseli) adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (konseli) pada saat sekarang.

5) Asas Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor. Konseli dapat mandiri bila memiliki ciri-ciri pokok, yaitu mampu:

- a) Menenal dirinya dan lingkungan dimana ia berada.
- b) Menerima dirinya dan lingkungan secara positif dan

dinamis.

- c) Mengambil keputusan atas dirinya sendiri.
- d) Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil.
- e) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya.

6) Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

7) Asas Kedinamisan

Dinamis artinya berubah, mengalami perubahan. Usaha layanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (progressive) bukan perubahan mundur (regressive), dengan demikian konseli mengalami kemajuan kearah perkembangan pribadi yang dikehendaki.

8) Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di selenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang ahli dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru bimbingan harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan kegiatan layanan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik layanan bimbingan dan konseling.

11) Asas Alih Tangan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman),

mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju. (Sofyan S. Willis, 2020).

d. Teknik konseling individu

Penekanan masalah ini adalah dalam hal filosofis dan sikap konselor ketimbang teknik. Dan mengutamakan hubungan layanan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor, implementasi teknik layanan konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, dorongan, interpretasi, dan sugesti yang dipakai data frekuensi yang rendah. Karena itu teknik layanan konseling Rogers berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami konseli. Adapun teknik-teknik layanan konseling yang digunakan adalah seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Menurut Tohirin, banyak teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individual, yaitu: Teknik *rapport*, perilaku *attending*, teknik *structuring*, empati, refleksi perasaan, teknik eksplorasi, teknik *paraphrasing* (menangkap pesan utama), teknik bertanya, dorongan minimal, interpretasi, teknik mengarahkan, teknik menyimpulkan sementara, teknik memimpin, teknik fokus, teknik konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam sebagai suatu teknik, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan, dan teknik mengakhiri (menutup sesi konseling).

Dijelaskan oleh Sofyan Willis, bahwa walaupun setiap tahap layanan konseling memiliki tahap-tahap tertentu, tidak berarti aturannya kaku seperti itu. Artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan layanan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda. Hal ini terjadi karena setiap konseli berbeda kepribadian (kemampuan, sikap,

motivasi kehadiran, temperamen), respon lisan dan bahasa badan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik dalam konseling individual banyak macamnya seperti rapport, attending, eksplorasi, konfrontasi, interpretasi, dorongan minimal, mengambil inisiatif sampai dengan memberi nasehat dan sebagainya. Dari semua teknik tidak harus dipakai secara bersamaan dalam satu kesempatan layanan konseling individu, namun pemakaian teknik-teknik tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan sehingga konseling individu tidak berjalan dengan kaku. (Dewa Ketut Sukardi, 2019).

e. Proses Layanan Konseling Individual

Setiap tahapan proses layanan konseling membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan layanan konseling tidak mencapai rapport. Dinamika hubungan layanan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan layanan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses layanan konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses layanan konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

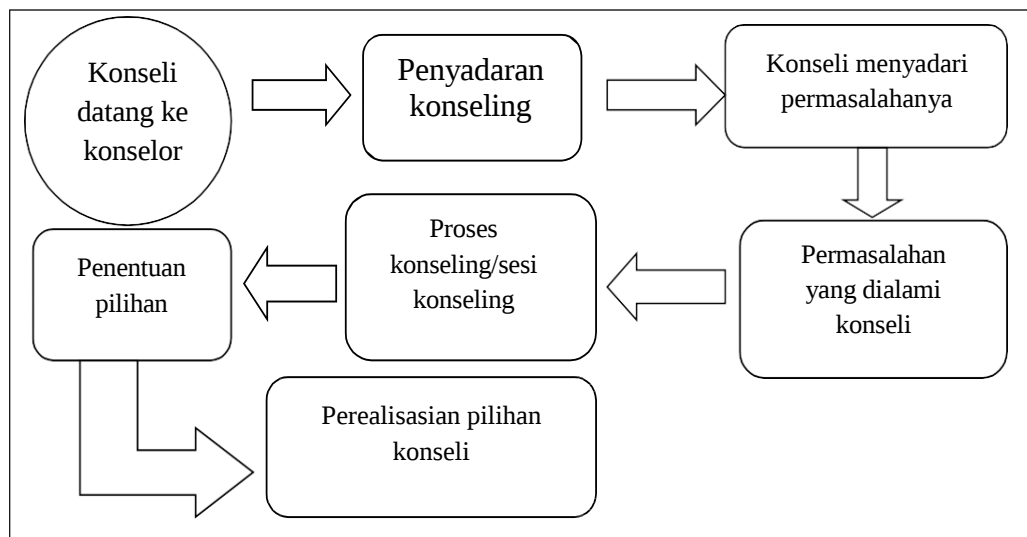
Proses layanan konseling terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah, tahap pertengahan atau juga disebut tahap kerja dan tahap akhir atau tahap perubahan dan tindakan. Sedangkan tahapan layanan konseling individual terdiri dari beberapa tahapan, tahap-tahap layanan konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a) Konseli datang kepada konselor atas kemauan sendiri.
- b) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor harus menyadarkan konseli.
- c) Konselor memberanikan konseli agar ia mampu

mengemukakan perasaannya, konselor harus bersifat ramah, bersahabat, dan menerima konseli sebagaimana adanya.

- d) Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya.
- e) Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- f) Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil.
- g) Konseli merealisasikan pilihannya itu.

penjelasan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 proses konseling individual dibuat berdasarkan teori Sofyan 2004.

Garis besarnya langkah-langkah proses terapi dalam layanan konseling yang berpusat pada konseli diatas adalah sebagai berikut:

- a) Konseli datang ke konselor, individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor terapis untuk meminta bantuan. Apabila individu itu datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga individu dapat menentukan pilihannya, apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor atau tidak.
- b) Penyadaran konseli, situasi layanan konseling ditetapkan atau

dimulai sejak situasi telah disadarkan bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah konseli. untuk hal ini konselor harus yakin bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk “menolong” dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

- c) Konseli menyadari permasalahannya, konselor mendorong atau memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan atau mengungkapkan perasaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus memperhatikan sikap ramah, bersahabat, dan menerima konseli sebagaimana adanya.
- d) Permasalahan yang dialami konseli, ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang melup-luap dari konseli itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah atau samar-samar yang dapt disembuhkan. Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan konseli sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan- ungkapan perasaan negatif. Konseli memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Hal itu terjadi setelah konseli memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.
- e) Proses layanan konseling atau sesi layanan konseling. Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang diungkapkan konseli, kemudian meresponya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan perasaan itu, sehingga menimbulkan suasana konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau tidak menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga menjadi mekanisme pertahanan diri.

- f) Penentuan pilihan, apabila konseli telah memahami dan menerima dirinya maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil, sejak saat itu terbayanglah oleh konseli rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihannya dan ia menyadari tanggung jawabnya. Dalam hal ini konselor membantu memberikan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan keputusan pilihan yang diambil konseli, untung rugianya, resiko dan konsekuensinya. Konselor pun berharap perilaku konseli semakin berintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan semakin kuat, kemandirian dan pengarahan dirinya makin meyakinkan.
- g) Perealisasian pilihan konseli, konseli mencoba merealisasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya. Perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan dirinya.

Selain beberapa tahapan diatas, Winkel menyatakan bahwa proses layanan konseling individual terbagi dalam lima fase atau tahapan, setiap tahapan memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tahapan yang lain. Tahapan-tahapan layanan konseling individual yang dimaksud yaitu:

- a. Pembukaan. Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara layanan konseling.
- b. Penjelasan masalah. Konseli mengutarakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu.
- c. Penggalan latar belakang masalah. Oleh karena konseli pada fase penjelasan masalah belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam.

- d. Penyelesaian masalah. Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan diatasi.
- e. Penutup. Bilamana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan dengan konselor, proses layanan konseling dapat diakhiri.

Klien dipersilahkan mengungkapkan pengalamannya selama pertemuan- pertemuan dan menyatakan dalam hal-hal apa yang merasa puas dan masih ingin memperdalam sendiri (evaluasi diri sendiri). Konselor menawarkan untuk bertemu kembali pada lain kesempatan, bila klien menghadapi persoalan lain. Dalam fase ini konselor harus membantu klien refleksi atas manfaat yang diperoleh dari pengalaman dalam diri klien tersebut, dan menyilahkan klien untuk terjun langsung ke lapangan. Proses layanan konseling belum selesai dan waktu pertemuan kali ini habis, maka konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama dan menunjukkan kemauan yang telah dicapai. Serta memberikan satu dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari sebelum pertemuan berikutnya (Patra dewa, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka diketahui bahwa proses layanan konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan, antara lain:

a) Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan layanan konseling. Pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyambut kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ingin dihadapinya dan membicarakannya dengan konseli.

b) Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan layanan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalian latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah diambil.

c) Tahap penutup (pengakhiran)

Tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menengaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan layanan konseling (Nelson Richard-Jones, 2019).

f. Kelebihan dan Kekurangan Layanan Konseling Individual

Konseling individual yang dikembangkan oleh Carl Rogers mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan Pendekatan Konseling Individual

- a) Pendekatan konseling individual ini menekankan bahwa konseli dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling.
- b) Pendekatan konseling individual mengajarkan konseli diberi kebebasan untuk merubah dirinya sendiri.
- c) Pendekatan konseling individual menekankan pentingnya hubungan antar pribadi dalam proses konseling.
- d) Di dalam pendekatan konseling individual konselor berperan untuk mengarahkan dan menunjukkan sikap

penuh pemahaman dan penerimaan.

2) Kekurangan Pendekatan Konseling Individual

- a) Terkadang konseli seolah-olah merasa tidak diarahkan dan merasa tidak adanya tujuan yang jelas dari proses konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan saran dari konselor.
- b) Pendekatan ini dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan Amerika Serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang dan pengembangan potensi dalam kehidupan masyarakat.
- c) Pendekatan konseling individual *counseling* yang beraliran ortodoks akan sulit diterapkan peserta didik dan mahasiswa dan jarang dilaksanakan dalam situasi pendidikan di Indonesia. (Sarwono, Sarlito Wirawan. 2022).

g. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling individu

Bimbingan sebagai suatu upaya dalam hal pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mencapai suatu perkembangan diri yang optimal. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah tidak selalu berjalan secara efektif, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat di dalamnya. Kartadinata dalam Restu Amalianingsih dan Herdi menyatakan bahwa adanya dukungan dari kepala sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang sangat esensial. Hubungan antara kepala sekolah dengan guru BK dapat menentukan keefektifan program layanan bimbingan dan konseling. Selain itu juga kompetensi guru BK sangat menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling. guru BK yang kompeten adalah ia yang mampu menguasai strategis dan teknik assesmen,

menjalankan kode etik profesi dengan baik, memahami dan menguasai kaidah-kaidah yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Faktor yang dapat menghambat guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Sari dalam Restu Amalianingsih dan Herdi menyatakan bahwa indikator faktor yang menjadi penghambat layanan BK yaitu dasar penyusunan program dan isi program, sarana dan prasana, kemampuan petugas (latar belakang pendidikan guru BK), petugas bimbingan dan konseling mempunyai peranan sesuai dengan sifat dan kemampuan fungsional di sekolah (guru mata pelajaran, staf administrasi, wali kelas, kepala sekolah).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan dari proses kegiatan bimbingan dan konseling ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Seyogyanya sebagai seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu mengantisipasi hambatan-hambatan yang nantinya dapat terjadi. (Restu Amalia Ningsih, 2021).

2. Kenakalan remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Remaja adalah seorang yang berumur 12 sampai 18 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini akan selalu terjadi pertentangan antara orang tua dan remaja itu sendiri, namun apabila pada masa sebelumnya (anak – anak) hubungan antara orang tua dan anak telah dibina secara baik, pada umumnya remaja akan mampu mengikuti pendapat dan pandangan orang tuanya. Pada masa ini didalam diri para remaja terjadi pertentangan yang disebut *explosive bipolarity* karena anak merasa berdiri dengan sebelah kaki di lingkungan keluarga (ketergantungan) dan sebelah

kakinya yang lain berada diluar keluarga (Terlepas dari ketergantungan) (Sudarsono, 2018).

Kenyataan seperti itu sebenarnya menempatkan para remaja pada kondisi yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari guru – gurunya di sekolah. Akan tetapi sikap menolak dan menghindar dari para remaja itu sendiri sering mempersulit upaya pemberian bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah diperlukan langkah – langkah yang bijaksana dari para pendidik dalam melakukan pendekatan terhadap para remaja. “Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bias menjadi kenakalan” (Sarwono, 2021:72).

Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak - kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.(fahrul, 2021)

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku negatif atau menyimpang yang dilakukan oleh individu yang berada dalam

rentang usia remaja (12–21 tahun). Kenakalan ini melibatkan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial, moral, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Perilaku remaja ini bisa beragam, mulai dari perkelahian, tawuran, penggunaan narkoba, mencuri, hingga perbuatan kriminal lainnya.

Kenakalan remaja sering kali disebabkan oleh faktor internal (seperti kepribadian dan kondisi keluarga) dan faktor eksternal (seperti pergaulan, pengaruh teman sebaya, atau media sosial).

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Adapun bentuk bentuk kenakalan remaja:

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa serta orang lain
- 2) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang kepasar untuk bermain game
- 3) Memakai dan menggunakan obat-obatan terlarang dan minum minuman keras
- 4) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan seperti domino, remi dan lain-lain
- 5) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak berwajib

c. Dampak kenakalan remaja

- 1) Dampak Terhadap Diri Remaja
 - a) Kerusakan Fisik dan Psikologis: Kenakalan remaja seperti kekerasan fisik atau penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan cedera fisik atau gangguan psikologis jangka panjang, seperti kecanduan, depresi, kecemasan, dan stres.
 - b) Penurunan Kualitas Hidup: Remaja yang terlibat dalam kenakalan sosial seringkali memiliki masa depan yang terhambat, seperti kesulitan dalam menyelesaikan

pendidikan, peluang kerja yang lebih sedikit, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat.

- c) Penurunan Kepercayaan Diri: Kenakalan yang berulang dapat menyebabkan remaja kehilangan rasa percaya diri, rasa harga diri yang rendah, dan masalah dengan identitas diri

2) Dampak Terhadap Keluarga

- a) Keharmonisan Keluarga Terganggu: Kenakalan remaja sering menambah beban emosional dan finansial bagi orang tua dan keluarga. Stigma sosial yang timbul juga dapat mempengaruhi hubungan keluarga.
- b) Konflik Keluarga: Tindakan kenakalan remaja dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antara remaja dan orang tua, bahkan dapat memicu perpecahan dalam keluarga.
- c) Perasaan Cemas dan Keputusan Orang Tua: Orang tua mungkin merasa tidak berdaya atau frustrasi, yang dapat berakibat pada gangguan mental atau perasaan putus asa.

3) Dampak Terhadap Masyarakat

- a) Kehidupan Sosial Terganggu: Kenakalan remaja yang melibatkan tindakan kriminal, perkelahian, atau perusakan dapat merusak ketertiban sosial dan menciptakan ketakutan di masyarakat.
- b) Peningkatan Tingkat Kejahatan: Tindakan kenakalan remaja yang meluas dapat berkontribusi pada meningkatnya tingkat kejahatan di lingkungan tersebut, yang akan mempengaruhi rasa aman masyarakat.
- c) Meningkatkan Beban Sosial dan Ekonomi: Program rehabilitasi atau penanganan kenakalan remaja memerlukan biaya besar, baik dari segi pendidikan maupun biaya hukum, yang pada gilirannya membebani anggaran negara.

4) Dampak Terhadap Pendidikan

- a) Putus Sekolah: Banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan akhirnya drop out dari sekolah, yang mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan potensi diri.
- b) Keterlambatan Belajar: Perilaku kenakalan dapat menyebabkan gangguan pada konsentrasi belajar, menghambat perkembangan akademis, dan menyebabkan ketertinggalan dalam pendidikan.

5) Dampak Terhadap Lingkungan

- a) Penyebaran Pengaruh Negatif: Remaja yang terlibat dalam kenakalan cenderung memengaruhi teman-temannya untuk ikut serta dalam perilaku serupa, sehingga menciptakan pola kenakalan yang meluas di kalangan remaja sebayanya.
- b) Lingkungan Negatif: Adanya geng atau kelompok yang terlibat dalam kenakalan dapat menciptakan lingkungan yang penuh kekerasan dan merusak stabilitas sosial di suatu komunitas.

Kenakalan remaja adalah hal yang perlu kita tangani di lingkungan sekitar kita oleh karena itu berikut adalah pencegahan yang dapat kita lakukan terhadap kenakalan remaja:

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer mengacu pada tindakan- tindakan yang diambil untuk menghindari pengembangan tingkat awal dari suatu penyakit atau masalah. Pencegahan primer adalah pencegahan yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi fisik dan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya peluang untuk atau mempercepat tindakan kejahatan. Kondisi fisik dan sosial yang terkait dalam pendekatan ini adalah mengenai tata

ruang lingkungan, pengawasan lingkungan oleh masyarakat, pencegahan umum, pendidikan masyarakat akan pencegahan kejahatan, dan standar keamanan pribadi. Kesuksesan pendekatan pencegahan kejahatan primer ini sangatlah tergantung pada partisipasi masyarakat.

Dampak dari pelaksanaan pendekatan di atas adalah penurunan tingkat kejahatan, takut akan tindakan kejahatan, semakin menguatnya hubungan antara komunitas dengan warga sekitar (Lab 2013, 82-83).

b. Pencegahan Sekunder

Merupakan upaya pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan fokus mengidentifikasi potensi penyimpangan dan sumber perilaku menyimpang serta identifikasi situasi dan tendensi seseorang yang berhubungan dengan perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut dilakukanlah upaya intervensi dengan membuat program-program pengalihan dan penjarahan tindakan perilaku menyimpang pada remaja. Beberapa program pencegahan sekunder ini berhubungan dengan program pengalihan dan penjarahan kelompok rentan dari kemungkinan melakukan kejahatan.

Selain itu tujuan dari adanya pencegahan ini adalah untuk mengurangi atau menghindari kondisi yang bisa mengarah atau menyebabkan perilaku menyimpang. Dampak dari dilaksanakannya pendekatan sekunder ini adalah para remaja mampu terhindar dari tindakan kejahatan dan dampak lainnya banyak remaja yang masuk atau ikut serta dalam program pengalihan tersebut (Lab 2013, 227-235). (Surabakti, 2018)

c. Pencegahan Tersier

Merupakan upaya pencegahan kejahatan yang

berhubungan dengan aparat sistem peradilan pidana. Kegiatan aparat penegak hukum dalam sistem peradilan pidana melalui tindakan penangkapan, penuntutan, penahanan, dan rehabilitasi termasuk ke dalam pencegahan kejahatan primer. Prinsip dari pendekatan ini adalah menjauhkan para pelaku kejahatan dari masyarakat sehingga dia tidak dapat melakukan perbuatan jahat kembali. Pencegahan kejahatan tersier sering diabaikan dalam diskusi pencegahan kejahatan karena dianggap sebagai pendekatan tradisional.

B. Penelitian yang Relevan

Skripsi tahun 2023 oleh irmawaty berjudul “Bimbingan individu untuk mengatasi kenakalan siswa di madrasah al-aqsa kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan individu untuk mengatasi kenakalan siswa di madrasah al-aqsa kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai dan juga untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan individu untuk mengatasi kenakalan siswa di madrasah al-aqsa kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomena dan pendekatan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan 5siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Penelitian ini sama-sama mengkaji layanan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa melalui motivasi, arahan serta nasehat nasehat. Perbedaan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan yang lebih memfokuskan nilai-nilai agama dalam memotivasi maupun mengarahkan siswa sedangkan penelitian saya lebih menggunakan metode

yang secara umum di gunakan dalam proses konseling individu, untuk memberikan Solusi terkait permasalahan yang dialami siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau kondisi subjek yang diteliti sesuai kedaan di lapangan yaitu bagaimana pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan remaja di sekolah SMP 6 Sinjai Timur.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati dari seseorang tersebut.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai pendekatan konseling individu terhadap kenakalan remaja di SMP 6 Sinjai timur. Selain itu akan di kaji dan di bahas pula mengenai faktor pendukung dan penghambat pendekatan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian akan dilakukan di dusun bangko desa panaikang kecamatan sinjai timur. Alasan memilih tempat penelitian di SMP 6 Sinjai Timur karena terdapat permasalahan di sekolah tersebut,yakni maraknya kenakalan siswa yang terus terjadi dari tahun ke tahun.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu yang akan digunakan peneliti dalam pelaksanaan Penelitian di SMP 6 Sinjai Timur Akan dilaksanakan Pada Bulan januari-mei 2025.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi utama yang dijadikan sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian. Adapun subjek penelitian yang di gunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru BK di SMP 6 Sinjai Timur dan siswa yang mendapatkan konseling individu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan pokok persoalan dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pendekatan konseling yang mencakup tujuan, proses dan pendekatannya dalam proses konseling individu pada kenakalan siswa di SMP 6 Sinjai Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.

Metode observasi ini peneliti mengamati situasi dan kondisi pelaksanaan pendekatan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja di sekolah SMP 6 Sinjai Timur.

2. Wawancara

Wawancara atau pengamatan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan pendapat/persepsi secara mendalam dari seseorang terhadap permasalahan yang ada kemudian diteliti apabila respondennya/informannya kecil atau sedikit.

Sehubungan dengan objek penelitian , maka penulis melakukan wawancara secara perorangan yaitu kepada satu guru dan dua siswa sebagai objek pendukung dalam mengutamakan hasil penelitian. Metode wawancara

yang penulis gunakan dalam penelitian atau wawancara, secara langsung berupa wawancara mendalam terhadap objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui dokumen atau media lainnya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto, rekaman, dan data yang terkait yang akan menjadi data pendukung atau lampiran pada penelitian ini

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya dengan terjun kelapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara tentang pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan remaja di sekolah SMP 6 Sinjai timur peneliti membutuhkan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara. Maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu berupa: kertas, pulpen, kamera, serta materi yang akan memperlancar proses wawancara.

2. Lembar Observasi

Instrument yang digunakan dalam Observasi yaitu peneliti menggunakan lembar checklist.

3. Alat Dokumentasi

Dalam mengambil dokumentasi peneliti membutuhkan alat bantu seperti: Hp Android yang dapat mendukung data yang di dapatkan oleh peneliti.

G. Keabsahan Data

uji keabsahan data yang dapat dilakukan adalah Triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data. Triangulasi dapat dibedakan atas:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member Check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data pada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif, kemudian di analisis. Beberapa metode teknik analisis data yaitu

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang telah ditulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan, dari permulaan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP 6 Sinjai Timur

Nama Sekolah	: UPTD SMP NEGERI 6 SINJAI
Alamat Sekolah	: JL. PANAIKANG RAYA No. 31 SINJAI TIMUR
	: KECAMATAN SINJAI TIMUR
	: KABUPATEN S I N J A I
	: PROPINSI SULAWESI SELATAN
NPSN	: 40304526
NSS	: 201.191.204.003
Nama Kepala Sekolah	: ANDI HADIJAH HASYIM,S.Pd
Telepon/HP/Fax	: 081362091561
Kategori Sekolah	: Sekolah Model
Tahun didirikan	: 1977
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Luas Tanah/Status	: 11.810 m ²
Luas Bangunan	: 3.729 m ²
No. Rekening Sekolah	: 060-002-000010242-0

UPTD SMP Negeri 6 Sinjai, berlokasi di Jl. Panaikang Raya No. 31, Desa Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jumlah siswa 444 dan satu orang guru BK Sekolah ini memegang peranan penting dalam mencetak generasi muda berkualitas di wilayah Sinjai Timur.

Dengan luas tanah mencapai 11.810 m², UPTD SMP Negeri 6 Sinjai memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Sekolah ini dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik dari PLN, memastikan siswa memiliki kesempatan

untuk belajar dan mengakses informasi dengan lancar.

UPTD SMP Negeri 6 Sinjai dikenal sebagai sekolah negeri yang menyelenggarakan pendidikan pagi dengan sistem 6 hari. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Pusat dan memiliki akreditasi "B" berdasarkan SK No. 160/SK/BAP-SM/XI/2017 yang diterbitkan pada 23 November 2017.

Visi dan misi SMP Negeri 6 Sinjai Timur belum tersedia dalam informasi yang diberikan. Namun, beberapa contoh visi dan misi sekolah lain dapat memberikan gambaran umum. Visi umumnya mencakup tujuan jangka panjang sekolah, seperti menjadi unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, berkarakter, peduli lingkungan, dan berwawasan global. Misi, di sisi lain, adalah langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai visi tersebut, seperti menumbuhkan penghayatan agama, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, mengembangkan potensi siswa, dan membudayakan perilaku positif.

Komitmen UPTD SMP Negeri 6 Sinjai dalam memberikan pendidikan berkualitas tercermin dalam berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan. Sekolah ini senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil penelitian

- a. Pendekatan Konseling Individu Untuk Menangani Kenakalan Siswa di SMP 6 Sinjai Timur

Sekolah tidak bisa lepas dari situasi kehidupan masyarakat dan memiliki tugas penting dalam membantu para siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk melatih dan

mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Dalam konteks inilah, pemberian layanan bimbingan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, yakni membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal, membentuk karakter, serta meningkatkan kedisiplinan.

Peran guru (BK) sangatlah strategis dalam mendampingi siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun pribadi. Hal ini menjadi semakin penting karena siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam tahap perkembangan remaja awal yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, siswa SMP berada pada tahap "Industry vs. Inferiority" (usia sekitar 6–12 tahun) yang kemudian mulai beralih ke tahap "Identity vs. Role Confusion" (usia 12–18 tahun). Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, mengembangkan konsep diri, dan membutuhkan bimbingan agar tidak mengalami kebingungan peran yang dapat berdampak pada perilaku dan penyesuaian sosial mereka. Jika tidak dibimbing dengan tepat, mereka bisa mengalami krisis identitas, rendah diri, atau sulit mengontrol emosi.

Selain itu, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget juga relevan, di mana pada masa remaja awal siswa mulai memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa sudah mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis, namun sering kali belum stabil dalam mengelola emosi dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu siswa mengenali potensi diri, mengembangkan pemikiran positif, dan mengarahkan perilaku ke arah yang konstruktif.

Demikian, pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan, mengingat fase perkembangan remaja yang kompleks dan penuh tantangan. Peran guru BK sangat

vital dalam memberikan pengarahan dan dukungan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa di jenjang SMP agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Seorang Guru BK memiliki tanggungjawab yang penting untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa terutama kemampuan yang perlu dikembangkan dari diri masing-masing siswa seperti kemampuan untuk bisa mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran di sekolah. Kenakalan siswa merupakan segala sesuatu yang melanggar peraturan yang ditetapkan dalam suatu sekolah. Dan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa tersebut melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Salah satunya adalah faktor pengaruh dari lingkungan, usia pubertas dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bu Hadijah selaku kepala sekolah SMP 6 bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa dengan mudah melakukan pelanggaran di sekolah karna pengaruh dari lingkungan pertemanan yang kurang baik serta kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Nuraeni selaku guru BK bahwa kurangnya perhatian dan kontrol yang baik dari orang tua yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan di sekolah. Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa karena siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta tuntunan pendidikan dari orang tuanya terutama bimbingan dari seorang ayah karena keduanya sibuk dengan pekerjaan.

Untuk mengatasi masalah kenakalan siswa dengan melakukan pendekatan konseling individu. Pendekatan konseling individu adalah pemberian bantuan, arahan, serta nasehat kepada siswa agar siswa dapat memahami dirinya serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntunan lembaga pendidikan, keluarga, dan

masyarakat. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bu Hadijah mengatakan bahwa:

“Bimbingan konseling individu yang dilakukan di sekolah ini berupa pemberian motivasi, arahan beserta nasehat-nasehat yang sifatnya membangun karena bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah ini seperti bolos sekolah, alpha, minum minuman keras, berkelahi, kurang disiplin waktu dan pakaian jadi bimbingan yang kami berikan seperti yang saya bilang tadi. Dan bagi siswa yang melakukan pelanggaran itu tidak langsung di panggil keruang BK tapi terlebih dahulu di tangani oleh wali kelasnya ketika memang pelanggaran yang dilakukan masih tergolong ringan dan masih bisa di toleransi dan di tangani oleh wali kelasnya. Namun ketika pelanggaran yang dilakukan sudah tergolong berat dan sudah tidak mampu di tangani oleh wali kelas maka akan di arahkan ke ruang BK untuk diberikan bimbingan secara individu oleh guru BK dengan melakukan pendekatan dan mencari tahu apa yang menyebabkan sehingga siswa melakukan perilaku nakal tersebut”.(hadijah, 2025).

Teori psikologi Behavioristik yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F Skinner dan John B. Watson, , yang menekankan bahwa perilaku manusia (termasuk kenakalan siswa) adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Perilaku menyimpang (seperti bolos, minum minuman keras, berkelahi) bisa terjadi karena adanya penguatan dari lingkungan, baik secara sadar maupun tidak. Begitu pula dengan teori humanistik Carl Rogers yang mengatakan bahwa bimbingan konseling yang efektif dilakukan melalui pendekatan client-centered (berpusat pada individu), di mana konselor berusaha menciptakan suasana penuh empati, penerimaan tanpa syarat, dan kejujuran. Konselor berusaha memahami alasan di balik perilaku siswa dan membantu mereka menemukan solusi atas masalahnya.

Begitupun hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bu Nuraeni yang mengatakan bahwa:

“Pendekatan konseling individu yang dilakukan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah ini adalah dengan memberikan bantuan, arahan serta nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran secara individu. Siswa yang melakukan pelanggaran mereka terlebih dahulu di tangani oleh wali kelas masing masing. Ketika wali kelas merasa sudah tidak mampu untuk menghadapi siswa tersebut maka akan di arahkan ke ruang BK untuk diberikan bimbingan konseling. Pelaksanaanya yaitu pertama saya melakukan pendekatan terlebih dahulu agar siswa merasa nyaman, mau terbuka, dan mendengarkan dengan baik nasehat atau arahan yang diberikan ketika diberi bimbingan. kemudian saya mencari tau bagaimana karakter dan latar belakang siswa tersebut, latar belakang lingkungan keluarganya, kita cari tau hal-hal penting yang dapat membantu kita dalam proses konseling. setelah itu barulah menanyakan apa yang menyebabkan sehingga siswa tersebut bisa melakukan kenakalan di sekolah. Setelah siswa mengungkapkan apa yang menjadi latar belakang maupun permasalahan sehingga melakukan kenakalan barulah kita berikan arahan maupun nasehat sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi dan untuk sebisa mungkin menjauhi lingkungan yang tidak baik untuk dirinya, diberikan motivasi serta pemahaman pentingnya pendidikan, dan selain diberikan bimbingan di sekolah kami juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk lebih memperhatikan dan membimbing anaknya sehingga siswa tidak hanya dibimbing oleh guru Bk tetapi juga oleh orang tuannya”. Setelah siswa sudah mulai ada perubahan, mau menerima nasihat yang di berikan barulah proses bimbingan diakhiri. Selain pemberian nasehat sanksi/hukuman juga diberikan ketika siswa masih terus melakukan kenakalan sampai ke 3 kalinya akan dihukum entahkah latihan fisik seperti push up dan sebagainya maupun hukuman seperti menghafal surat pendek perkalian dan sebgainya supaya ada efek jera. (Nuraeni, 2025).

Metode pendekatan yang dilakukan oleh guru BK ini merupakan pendekatan direktif guru BK memegsng kendali lebih aktif dalam proses konseling, memberikan arahan serta solusi kepada siswa. teori psikologi yang digunakan adalah teori humanistik Carl Rogers (Pendekatan konseling berpusat pada klien) Carl Rogers menekankan bahwa keberhasilan konseling terletak pada hubungan empatik antara konselor dan klien (siswa). Konseling harus berfokus pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian (genuineness) sehingga klien merasa aman untuk membuka diri. Begitupula dengan teori Behavioristik (Penguatan dan Hukuman). Teori ini menyatakan

bahwa perilaku dapat dibentuk, diubah, atau dihilangkan melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Teori Perkembangan Erik Erikson (Tahap Identitas vs Kebingungan Peran) Pada usia remaja, siswa berada pada tahap pencarian identitas (identity vs role confusion). Mereka sedang membentuk identitas diri dan seringkali bereksperimen dengan perilaku, termasuk perilaku menyimpang. Kenakalan siswa sesuai apa yang di jelaskan oleh guru BK tentunya sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik itu keluarga maupun pertemananya oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memilih lingkungan yang tepat untuk perkembangan positif anak. Guru BK dalam proses konseling tersebut juga menerapkan beberapa terknik dalam pendekatan konseling individu seperti aktif mendengarkan, empati, pertanyaan terbuka, konfrontas dan penguatan positif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu yang dilakukan berupa pemberian bantuan/layanan, motivasi, arahan, dan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Guru BK berusaha mencari informasi melalui proses konseling faktor yang melatar belakangsi siswa melakukan pelanggaran, terutama faktor lingkungan pertemanan dan keluarga. Karena siswa yang melakukan hal tersebut cenderung di pengaruhi oleh lingkungan pertemananya dan kurang mendapatkan motivasi maupun perhatian dari orang tuanya. Jadi dengan diberikannya bimbingan konseling pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dapat teratasi.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa yang pernah melakukan pelanggaran bernama Muh. anas juga mengatakan bahwa:

“Saya pernah di panggil keruang BK karena kurang disiplin, sering bolos, berkelahi dan pernah kedapatan minum tua kak dibelakang sekolah jadi saya dipanggil keruang BK kak, dan disitu ibu pertama menanyakan bagaimana keluarga saya di

rumah, saya lalu na tanya kenapaka sering begitu kak. kuceritakanmi di situ kak bemana saya di rumah kak, terus kenapaka sering bolos berkelahi sama minum tua di belakang kelas kak. Setelah itu nakasima motivasi saran sama ibu supaya tida begitu lagi, terus di hukum ka hafal surat-surat pendek kak sama push 10 kali. Sudah itu nabuatkan surat orang tuaku di rumah untuk datang ke sekolah”. (Muh. anas, 2025).

Begitupun hasil wawancara dengan Amanda seorang siswi yang juga pernah masuk ruang BK, beliau mengatakan:

“Saya pernah di panggil keruang BK karena kurang disiplin dan ketahuan sering mengiris ngiris tangan saya sendiri jadi saya dipanggil keruang BK kak, dan disitu ibu menanyakan mengapa saya melakukan hal itu, saya awalnya malu sekaligus takut untuk bilang, karna nanti saya di marahi atau di laporkan ke orang tua saya. Guru BK waktu itu berusaha membujuk saya kak, dia bilang ini untuk kebaikan saya juga katanya kalau saya mau terus seperti ini sering terlambat, menyakiti diri sendiri, ketiduran di kelas itu nanti akan menjadi kebiasaan dan mempengaruhi ketika saya melanjutkan pendidikan nantinya, Guru BK juga berjanji tidak akan memberitahu orang tua saya asalkan saya tidak mengulanginya lagi. Saya kemudian menceritakan kenapa sehingga saya kurang disiplin, menyakiti diri sendiri dan penyebabnya. Saya sering begadang karna main game, main facebook dan wa kak untuk mencari hiburan, saya mengiris tangan saya itu awalnya Cuma karna ikut ikutan sama teman teman yang melakukan itu karna melihat hal itu trend. Guru BK bilang katanya tidak masalah untuk bermain game ataupun media sosial asal tidak berlebihan, dan beliau menyarankan saya untuk membagi waktu belajar dan main game dan harus tidur ketika sudah jam 9 malam kak, Adapun untuk mengiris tangan sendiri guru bk bilang itu hanya merugikan diri sendiri apalagi kalau hanya untuk hal sedang viral dampaknya bisa fatal dan merugikan diri sendiri maupun orang disekitar kita, tidak apa kalau mau ikut apa yang trend sejarang selama itu positif kita harus bijak dalam mengikuti apa yang sedang viral sekarang harus pintar bermain sosial media agar tidak mudah terkena efek negatifnya. guru BK membimbing agar saya tidak melakukannya lagi. ”. (Amanda, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling individu terhadap siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah dilakukan secara bertahap dan humanis, dimulai dengan upaya

dari wali kelas dan dilanjutkan oleh guru BK jika diperlukan. Proses konseling diawali dengan membangun kedekatan agar siswa merasa nyaman dan terbuka, dilanjutkan dengan menggali karakter serta latar belakang keluarga siswa untuk memahami akar permasalahan perilaku menyimpang. Setelah itu, guru BK memberikan arahan, nasehat, dan motivasi yang relevan dengan kondisi siswa, serta menekankan pentingnya pendidikan dan pengaruh lingkungan yang positif. Konseling tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua agar bimbingan berlangsung secara menyeluruh. Bila siswa menunjukkan perubahan positif, maka proses konseling dihentikan. Namun, jika siswa tetap mengulangi pelanggaran, maka akan diberikan sanksi atau hukuman edukatif untuk menimbulkan efek jera, seperti latihan fisik atau tugas hafalan.

Adapun Pada proses pelaksanaan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK terdapat beberapa tahapan yaitu tahap awal yaitu dengan cara memanggil siswa yang melakukan pelanggaran ke ruang BK, melakukan pendekatan atau membangun hubungan yang baik dengan siswa hal ini dilakukan agar siswa memperoleh kenyamanan untuk bercerita kepada guru sehingga ketika diberi nasehat siswa akan melaksanakan nasehat yang diberikan, menanyakan alasan siswa melakukan pelanggaran, tahap pertengahan yaitu melakukan bimbingan, dan tahap akhir yaitu setelah siswa sudah ada perubahan dan mulai menerima apa yang disampaikan barulah proses bimbingan diakhiri.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Memberikan Bimbingan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa di SMP 6 Sinjai Timur

Mengatasi kenakalan siswa tentu adanya faktor pendukung dan faktor

penghambat guru bimbingan konseling dalam melakukan bimbingan. Dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat maka dapat dijadikan sebuah motivasi dan juga evaluasi kedepannya agar upaya guru bimbingan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa terus berjalan dengan baik. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam memberikan bimbingan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung adalah sikap keterbukaan siswa itu sendiri, keterbukaan dalam mengemukakan masalah, keterbukaan dalam menerima motivasi, arahan atau nasehat yang diberikan. Selain itu hal lain yang menjadi pendukung karena adanya kerjasama dari guru wali kelas, dan juga kerjasama orang tua siswa untuk lebih memperhatikan dan membimbing anaknya ketika sudah berada diluar lingkungan sekolah”. (Nuraeni, 2025).

Begitupun hasil wawancara dengan kepala sekolah bu Hadijah beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung keberhasilan dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh siswa mencakup berbagai bentuk kerjasama yang terjalin secara harmonis antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta orang tua siswa. Kerjasama ini menjadi sangat penting karena setiap pihak memiliki peran strategis dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru bimbingan konseling bersama wali kelas secara aktif berkoordinasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, merumuskan strategi pembinaan, serta memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Di sisi lain, orang tua memiliki peranan yang tidak kalah penting, yaitu memberikan bimbingan dan pengawasan yang intensif di rumah agar anak mereka tidak keluyuran tanpa tujuan, tidak terlibat dalam pergaulan bebas, atau bergabung dengan kelompok remaja yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap sikap dan perilaku mereka. Selain itu, dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah yang kondusif, siswa diharapkan dapat terus termotivasi untuk belajar dengan tekun, mengembangkan bakat dan potensi diri mereka secara optimal, serta menjauhkan diri dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan masa depan mereka. Lingkungan positif yang tercipta ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Hadijah, 2025).

Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam memberikan bimbingan individu adalah adanya kerjasama dengan siswa itu sendiri, kerjasama dengan wali kelas dan kerjasama dengan orang tua siswa sehingga siswa tidak hanya dibimbing di sekolah tetapi juga dirumahnya.

Adanya keterbukaan siswa dalam mengemukakan masalahnya dan mau menerima arahan yang diberikan serta dukungan dan kerjasama yang dilakukan kepada orang tua siswa merupakan

salah satu faktor keberhasilan bimbingan individu untuk mengatasi kenakalan siswa karena seorang siswa tidak hanya di bimbing di sekolah tetapi juga mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya sehingga siswa tidak mudah keluyuran dan berbaur dengan lingkungan pertemanan yang kurang baik.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan individu konseling untuk mengatasi kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling beliau mengatakan bahwa:

“Ada berbagai macam hambatan yang sering kali dialami dalam upaya pembinaan dan pendampingan siswa di sekolah, khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satu hambatan utama adalah sikap siswa yang kurang terbuka terhadap guru bimbingan konseling. Siswa cenderung menutup diri atau enggan menceritakan permasalahan yang sebenarnya mereka hadapi, sehingga menyulitkan guru BK dalam menggali akar masalah dan menentukan langkah pembinaan yang tepat. Selain itu, banyak juga orang tua siswa yang kurang dapat diajak bekerja sama secara maksimal. Hal ini menjadi kendala serius mengingat keberhasilan pembinaan siswa tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga sebagai lingkungan utama anak. Sebagai contoh, dalam kasus yang terjadi baru-baru ini, pihak sekolah telah mengirimkan surat undangan kepada orang tua siswa agar datang ke sekolah untuk membahas berbagai solusi maupun arahan yang dapat kita berikan kepada anak, baik dari pihak sekolah melalui saya selaku guru BK, maupun dari orang tua sendiri. Namun sayangnya, banyak orang tua yang tidak memberikan respons yang baik terhadap undangan tersebut. Ketika saya mencoba menanyakan langsung kepada siswa mengapa orang tua mereka tidak hadir, berbagai alasan disampaikan oleh siswa. Ada yang mengatakan bahwa orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya sehingga tidak sempat datang ke sekolah. Ada juga yang menyebutkan bahwa orang tuanya

merasa malu untuk datang ke sekolah, mungkin karena merasa canggung atau tidak percaya diri menghadapi pihak sekolah dalam membahas perilaku anak mereka. Padahal, seperti kita ketahui bersama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat tergantikan dalam membentuk karakter, sikap, serta kepribadian anak. Tanpa keterlibatan orang tua, upaya pembinaan yang dilakukan sekolah menjadi kurang optimal. Selain hambatan tersebut, tantangan lainnya adalah rendahnya kepekaan sebagian siswa terhadap pentingnya pendidikan. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan utama untuk mengubah nasib dan meraih masa depan yang lebih baik. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku mereka, sehingga mereka lebih mudah terjerumus pada pergaulan yang kurang baik. Ditambah lagi dengan lemahnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, membuat anak-anak ini semakin rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang. Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif anak, baik dalam hal akademik, akhlak, maupun kepribadian mereka secara menyeluruh. (Nuraeni, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat keberhasilan bimbingan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu ketidak terbukaan siswa dan kurangnya peran orang tua dalam mendidik anaknya.

Keberhasilan bimbingan konseling individu dalam menangani kenakalan siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah adanya sikap keterbukaan dari siswa dalam mengemukakan masalahnya serta kesediaan untuk menerima arahan, motivasi, dan nasihat yang diberikan oleh guru BK. Selain itu, kerja sama yang baik antara guru BK dengan wali kelas serta dukungan dari orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya di luar sekolah turut menjadi penentu

keberhasilan proses bimbingan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa sendiri menjadi kunci penting dalam membentuk perilaku positif pada siswa dan mencegah mereka terlibat dalam kenakalan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat pula faktor penghambat yang cukup memengaruhi efektivitas bimbingan konseling individu. Hambatan tersebut di antaranya adalah kurangnya keterbukaan sebagian siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, serta rendahnya partisipasi orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pembinaan anak, misalnya tidak memenuhi undangan pihak sekolah untuk membahas permasalahan anak. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan dan lemahnya kontrol dari orang tua menjadikan siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua agar bimbingan konseling individu dapat berjalan lebih optimal.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pendekatan Konseling Individu Untuk Menangani Kenakalan Siswa di SMP 6 Sinjai Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, serta siswa, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur berlangsung secara sistematis, bertahap, dan berlandaskan pendekatan humanis. Kepala sekolah menegaskan bahwa mekanisme penanganan pelanggaran siswa dilakukan secara berjenjang: wali kelas menangani pelanggaran ringan, sedangkan pelanggaran yang lebih berat diserahkan kepada guru BK melalui konseling individu. Guru BK memulai proses dengan membangun kedekatan agar siswa merasa nyaman, kemudian

menggali latar belakang siswa baik dari aspek pribadi maupun keluarga. Setelah itu, diberikan nasehat, motivasi, serta arahan yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua dilibatkan untuk memperkuat keberhasilan konseling di rumah. Dari sisi siswa, pengalaman mereka menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya memberikan nasehat, tetapi juga menerapkan hukuman edukatif seperti hafalan dan latihan fisik untuk memberikan efek jera.

Pendekatan yang digunakan guru BK memadukan beberapa perspektif psikologi. Pendekatan *behavioristik* tampak dari penerapan reinforcement dan punishment untuk memperbaiki perilaku siswa. Pendekatan *humanistik* menonjol melalui penerimaan tanpa syarat, empati, dan hubungan hangat agar siswa berani terbuka. Selain itu, pendekatan perkembangan Erikson juga menjadi acuan, mengingat siswa SMP berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu masa pencarian jati diri yang rentan pada perilaku menyimpang. Dengan demikian, konseling di sekolah ini menggunakan kombinasi strategi direktif (memberikan solusi dan arahan) sekaligus nondirektif (berpusat pada siswa).

Faktor penyebab pelanggaran siswa ditemukan berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan, serta pengaruh media sosial. Kurangnya perhatian orang tua membuat siswa rentan terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Temuan ini diperkuat dengan pengakuan siswa yang menyebutkan bahwa perilaku mereka dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya maupun tren di media sosial. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku, serta teori perkembangan Erikson tentang krisis identitas pada masa remaja.

Proses konseling individu di SMP 6 Sinjai Timur dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap awal berupa pemanggilan siswa, pendekatan personal, serta menciptakan kenyamanan agar siswa mau

terbuka. Tahap inti adalah proses eksplorasi latar belakang, identifikasi masalah, pemberian nasehat, motivasi, dan solusi. Tahap akhir ditandai dengan penghentian bimbingan jika siswa menunjukkan perubahan positif, atau pemberian hukuman edukatif bila siswa masih mengulangi pelanggaran. Tahapan ini sejalan dengan konsep konseling individu yang menekankan *rapport*, eksplorasi, intervensi, dan terminasi.

Dampak dari konseling individu yang dilakukan cukup signifikan. Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku, kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta usaha menjauhi perilaku menyimpang. Selain itu, keterlibatan orang tua semakin memperkuat proses pembinaan. Hal ini menegaskan bahwa konseling individu di sekolah tidak hanya sekadar memberi hukuman, tetapi juga berperan sebagai sarana pembinaan karakter dan motivasi untuk membentuk identitas diri yang lebih positif.

b. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah, ditemukan bahwa keberhasilan bimbingan konseling individu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahan serta kesediaan mereka menerima nasehat, motivasi, dan arahan dari guru BK menjadi modal utama dalam proses konseling. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan siswa untuk berubah. Kedua, kerja sama yang baik antara guru BK dan wali kelas juga berperan penting, sebab wali kelas menjadi penangan awal bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan sekaligus penghubung antara siswa dan guru BK. Dengan adanya sinergi tersebut, masalah siswa dapat teridentifikasi lebih cepat.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan di rumah memperkuat hasil konseling yang telah dilakukan di sekolah. Tidak hanya itu, lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif turut menciptakan suasana positif bagi siswa untuk belajar, berkembang, dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang. Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sinergi dari berbagai sistem, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial. Keterbukaan siswa dan kerja sama sekolah dengan orang tua juga dapat dipandang sebagai reinforcement positif (Skinner) yang membantu memperkuat perilaku baik siswa.

c. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat prosese pendekatan konseling individu salah satunya adalah kurangnya keterbukaan siswa. Masih ada sebagian siswa yang enggan mengungkapkan permasalahan sebenarnya, sehingga guru BK kesulitan menggali akar masalah secara mendalam. Hambatan lain adalah kurangnya partisipasi orang tua. Tidak sedikit orang tua yang tidak merespons undangan sekolah dengan alasan sibuk, malu, atau merasa kurang percaya diri berhadapan dengan pihak sekolah. Kondisi ini melemahkan kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa lebih tertarik pada hal-hal instan, seperti pergaulan bebas dan tren negatif di media sosial, dibanding memikirkan masa depan mereka melalui pendidikan. Hambatan lain adalah lemahnya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Kurangnya perhatian dan pengawasan membuat siswa lebih mudah terjerumus dalam pengaruh teman sebaya yang berperilaku menyimpang. Faktor-faktor penghambat ini

memperlihatkan adanya kesenjangan komunikasi dan koordinasi antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Menurut teori humanistik Carl Rogers, konseling baru dapat efektif apabila terjalin hubungan yang hangat dan penuh keterbukaan. Hambatan yang muncul, baik dari sisi siswa maupun orang tua, membuat penerapan konseling berpusat pada klien menjadi kurang optimal. Hal ini juga sejalan dengan temuan Erikson bahwa remaja berada pada tahap identity vs role confusion, sehingga tanpa pengawasan yang baik, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendekatan konseling individu sangat bergantung pada dukungan internal berupa keterbukaan siswa, serta dukungan eksternal berupa peran aktif wali kelas, guru BK, dan orang tua. Namun, kurangnya keterbukaan siswa dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi hambatan utama yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih berkelanjutan antara siswa, guru BK, wali kelas, dan orang tua agar proses konseling benar-benar mampu mencapai tujuannya, yaitu membantu siswa memperbaiki perilaku dan mengembangkan identitas diri yang lebih positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur. Pendekatan konseling individu terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dilakukan secara bertahap dan bersifat humanis. Proses dimulai dari penanganan oleh wali kelas dan dilanjutkan oleh guru BK jika diperlukan. Konseling diawali dengan membangun hubungan yang nyaman, menggali latar belakang siswa, kemudian memberikan arahan, nasehat, dan motivasi sesuai permasalahan yang dihadapi. Konseling juga melibatkan kerja sama dengan orang tua untuk efektivitas bimbingan. Jika siswa menunjukkan perubahan positif, maka proses konseling dihentikan. Namun jika pelanggaran terus berulang, akan diberikan sanksi edukatif sebagai bentuk efek jera.

Adapun Pada proses pelaksanaan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK terdapat beberapa tahapan yaitu tahap awal yang didalamnya meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi dan penilaian masalah. Guru BK memanggil siswa yang melakukan pelanggaran ke ruang BK, melakukan pendekatan atau membangun hubungan yang baik dengan siswa hal ini dilakukan agar siswa memperoleh kenyamanan untuk bercerita kepada guru sehingga ketika diberi nasehat siswa akan melaksanakan nasehat yang diberikan. Tahap Tengah yang meliputi eksplorasi masalah pengembangan perspektif, pengembangan rencana Tindakan dan intervensi. Guru BK menanyakan alasan siswa melakukan pelanggaran, apa yang melatar belakangi dan memberikan Solusi, arahan maupun nasihat terkait permasalahan yang dialami. tahap akhir yang meliputi evaluasi, terminasi dan tindak lanjut. Setelah siswa sudah ada perubahan selama proses konseling barulah mengakhiri proses bimbingan.

Selain pemberian nasehat sanksi/hukuman juga diberikan sebagai efek jera.

2. Faktor pendukung pendektan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu adanya kerjasama siswa itu sendiri seperti keterbukaan dalam menerima motivasi, arahan, dan nasehat yang diberikan, adanya kerjasama dengan wali kelas, dan juga adanya kemauan kerjasama orang tua siswa untuk lebih memperhatikan dan membimbing anaknya sehingga seorang siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan secara individu di lingkungan sekolah tetapi juga mendapatkan kontrol dan bimbingan ketika berada diluar lingkungan sekolah oleh orang tua sehingga memungkinkan masalah kenakalan siswa dapat teratasi.
3. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya dukungan orang tua dan keterbukaan siswa dalam proses konseling serta kemauan untuk melaksanakan apa yang sudah disampaikan oleh guru BK.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang dipaparkan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru BK dan seluruh tenaga pendidik di SMP 6 Sinjai Timur untuk lebih memperhatikan perilaku siswa ketika di sekolah agar tidak terjadi lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Diharapkan untuk meningkatkan kordinasi dengan seluruh tenaga pendidik yang bersangkutan terutama dalam membantu meminimalisir terjadinya tindak kenakalan yang dilakukan oleh siswa.
2. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan dan mengontrol anaknya agar anak tidak mudah bergaul dengan lingkungan yang membawa pengaruh buruk bagi anak.
3. Bagi siswa agar bisa membentengi diri, menjauhi lingkungan yang tidak baik, tingkatkan keimanan dan kontrol diri yang baik untuk tidak melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih fokus meneliti kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa seperti self harm, minum ,imu,am keras, trauma, perkelahian dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. (2019). Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. CV Budi Utama.
- Azzahra, A. A. Shamhah H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) Vol.02,No.03(2021)hal. 463, 2021. 02.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2001). Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Psikologis Prosiding Ks: Riset&Pkm Vol.02, No 3hal. 384-385, n.d.
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling dalam Membentuk Mental yang Sehat, n.d.
- fahrul, F., & Rulmuzu, R. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya | JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) [WWW Document]. URL <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1727> (accessed 12.3.24).
- Fuad, I. (2016). Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur‘an dan Hadits Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi Vol. 01, No. 01 hal. 35-36, n.d.
- Guchi, Z. (2022). Strategi Konseling Anak Di Yayan Pembinaan Anak Cacat Jalan Adi Negro No. 02 Medan.
- Handayani, P., & Millah, I. (2010). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesehatan Mental Di Tempat Kerja Selama Pandemi Covid-19, n.d.
- Hendri, N. (2019). Peran Guru BK Terhadap Kedisiplinan Siswa Jurnal At-taujih Bimbingan dan Konseling Islam Vol.02, No 02 hal. 61, n.d.
- Heri, M., Pratama A. A., & Wijaya, G. S. (2022). Pengalaman Single Parent Dalam Mengasuh Anak Usia Remaja Jurnal Keperawatan Silampari Vol.06 No 01 hal. 290-291, n.d.
- Hidayat, W. (2022). Pola Asuh Orang Tua Single parent dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, n.d.
- Irmawaty, I. (2023). Bimbingan Individu Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Aqsa Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai.

- Jelita, S. (2016). Pemerintah Kota Bandar Lampung Dinas Pendidikan Sma Pangudi Luhur Bandar Lampung, Dokumentasi Sma Pangudi Luhur Bandar Lampung.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesi | Lestari | Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum [WWW Document]. URL <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3649> (accessed 12.3.24).
- Lestari, S. (2019). Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.
- Makagingge, M., & Rahman, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Remaja.
- Manrihu, M. T. (2022). Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir, Cet. Ke-3, Bumi Aksara, Jakarta.
- Maryati, K. J. (2010). Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2, Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Maulana, A. (2021). Teknik Konseling Individu Pada Anak Usia Remaja Di Sekolah (2021), n.d.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Konseling Behavioristik untuk Memotivasi, & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu, 8(1), 17-25., n.d.
- Pertiwi, S. (2014). Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Journal of Non Formal Education and Community Empowerment.
- Ridowati, I. A. (2015). Layanan Konseling Individu Dan Kelompok Di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, Pendidikan Luar Sekolah.
- Riyanti, N. E., Setiawan, D., & Wawan, S. (2023). Peran Guru BK Dalam Pendidikan Anak Jurnal Educatio Vol. 09, No.02 hal. 509, n.d.
- Sarlito W. (2010). Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 251-252.
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sonia, G., & Nurliana, A. P. (2020). Kenakalan Siswa Kabupaten Konawe Selatan Vol. 07, No.1 hal. 130, n.d.
- Sudarsono, S. (1995). Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya (Cet,1). Prenamedia Group.

Thalib, A. S. B. (2010) Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Edukatif, Kencana Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DOKUMENTASI







Lampiran 2

SCHEDULE PENELITIAN

No.	Bulan/Tahun	Kegiatan
1.	Agustus 2024	Pengajuan Judul
2.	Agustus-September 2024	Pencarian Referensi
3.	Oktober-November 2024	Penyusunan Proposal Skripsi
4.	November-Desember 2024	Bimbingan Proposal Skripsi
5.	Desember 2024	Pendaftaran Ujian Proposal Skripsi
6.	Februari 2025	Ujian Proposal Skripsi
7.	Maret 2025	Revisi Proposal Skripsi
8.	April-juni 2025	Penelitian
9.1	Juli 2025	Penyusunan Skripsi
10.	Juli 2025	Bimbingan Skripsi
11.	Juli 2025	Mendaftar dan Ujian Munaqasyah

Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama peneliti : Tawakkal

NIM : 210202024

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Penelitian : Pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur

Tempat penelitian : Desa Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai

No	Variabel	Indikator
1	Pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa SMP 6 Sinjai Timur	Pendekatan konseling individu untuk mengani kenakalan siswa
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan konseling individu untuk mengatasi kenakalan siswa	Faktor pendukung pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa
		Faktor penghambat pendekatan konseling individu untuk menangani kenakalan siswa

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Guru BK mampu melakukan pendekatan konseling individu dengan baik	☐	
2.	Apakah Guru BK mampu memotivasi siswa	☐	
3.	Apakah Guru BK mengetahui Penyebab kenakalan siswa	☐	
4.	Apakah Guru BK Mengetahui pendukung dan penghambat dalam melakukan pendekatan konseling individu	☐	
5.	Apakah Guru BK mampu mengatasi hambatan dalam melakukan pendekatan konseling individu	☐	
6.	Apakah Guru BK mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa	☐	
7.	Apakah Guru BK memberikan sanksi kepada siswa yang Melanggar	☐	

8.	Apakah Siswa sudah mulai melakukan perubahan setelah diberikan pendekatan konseling individu	✓	
9.	Apakah siswa merasa puas dengan bimbingan individu yang diberikan oleh guru BK	✓	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara
 - a. Hari/Tanggal/Jam :
 - b. Tempat :
2. Identitas diri informan
 - a. Nama :
 - b. Usia :
 - c. Pekerjaan :

Pertanyaan penelitian

Ada beberapa pertanyaan untuk kepala sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di sekolah ini bu?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan sehingga siswa melakukan kenakalan di sekolah?
3. Apa saja Tindakan yang dilakukan sekolah untuk menangani kenakalan siswa?
4. Bagaimanakah tahapan dari pendekatan konseling individu yang dilakukan oleh ibu?
5. Bagaimana ibu membangun kepercayaan siswa dalam pelaksanaan pendekatan konseling individu?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan konseling individu untuk mengatasi kenakalan pada siswa?
7. Adakah kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku nakal pada siswa?
8. Apakah setelah diberikan pendekatan konseling individu siswa yang melakukan pelanggaran sudah mulai ada perubahan?

9. Metode pendekatan apa saja yang ibu gunakan dalam menangani kenakalan siswa?
10. Apakah menurut ibu metode pendekatan konseling individu ini efektif untuk mengatasi kenakalan siswa?

Lampiran 4



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 075.D2/III.3.AU /F/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 18 Syawal 1446 H
17 April 2025 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Sinjai Timur
di

Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) UI Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Tawakkal**
NIM : 210202024
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Pendekatan Konseling Individu untuk Menangani Kenakalan Siswa di SMP 6 Sinjai Timur"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di ***Sekolah Menengah Pertama 6 Sinjai Timur.***

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Faridah, M.Sos.I
NBM. 1212774

Lampiran 5



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TIMUR
UPTD SMP NEGERI 6 SINJAI**

Alamat: Jl. Panaikang Raya No. 31 Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai, Email: smpn6sinjai@gmail.com Kodepos 92671

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
No. 423.6/233/SMPN.6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HADIJAH HASYIM, S.Pd
NIP : 19710615 199602 2 001
Pangkat, Gol/Ruang : Pembina TK.I/IV.b
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPTD SMP Negeri 6 Sinjai
Alamat Kantor : Jl. Panaikang Raya Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : TAWAKKAL
Tempat / Tgl. lahir : Sinjai / 27 Januari 2003
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan
Alamat : Dusun Kahu-Kahu, Desa Sanjai, Kec. Sinjai Timur

Yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 6 Sinjai pada Tanggal 17 April s.d 18 Juli 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**"PENDEKATAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI KENAKALAN SISWA
SMP 6 SINJAI TIMUR"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Panaikang, 18 Juli 2025
Kepala Sekolah

HADIJAH HASYIM, S.Pd
NIP. 19710615 199602 2 001



Lampiran 6



UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 311.D2/III.3.AU/F/KEP/2024

TENTANG DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** :
1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2024/2025.
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2024/2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Desi Alawiyah, S.Sos.I., M.A.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Tawakkal
NIM : 210202024
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Konseling Individu untuk Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah SMP 6 Sinjai Timur
Skripsi

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.



UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN

FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 30 Jumadil Awal 1446 H
3 Oktober 2024 M



Dekan,
Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212774

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD di Sinjai



UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN

GUGUS PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

SURAT KETERANGAN

Nomor: 078.G1.2/III.3.AU/A/KET/2025

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 19 Juli 2025

Judul : PENDEKATAN KONSELING INDIVIDU UNTUK
MENANGANI KENAKALAN SISWA SMP 6 SINJAI TIMUR

Penulis : TAWAKKAL

NIM : 210202024

Jenis Tulisan : SKRIPSI

No. Pemeriksaan : 2025.07.09.16.29

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 19 Juli 2025

Ketua GP2M FUKIS,


Rahma Melati Amir, S.Pd., M.Pd
NBM: 1423796

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

Nama : Tawakkal

NIM 210202024

Tempat Tanggal Lahir: Sinjai, 27 Januari 2003

Alamat : Desa Sanjai, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai

Nama Orang Tua

- Ayah : Baharuddin

- Ibu : Niah

Riwayat Pendidikan

☐ SD : SDN NO 35 Dumme

☐ SMP : SMP 6 Sinjai Timur

☐ SMA : MAN 2 Sinjai

Kontak

☐ Nomor HP : 085340755315

☐ Email : tawakkal027@gmail.com

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 063.L10/III.3AU/A/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM : **1235305**
Jabatan : **Pjs Kepala Perpustakaan**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Tawakkal**
Nim : **210202024**
Prodi : **BPI**
Jenis Dokumen : **Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat **25 %**. Hasil Turnitin *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 13 Oktober 2025
Pjs. Kepala Perpustakaan



ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM : 1235305

Perpustakaan UIAD

Tawakkal 210202024

-  PERPUSTAKAAN UIAD 3
-  PERPUSTAKAAN
-  MERGER BATCH 1 DAN 5

Document Details

Submission ID
trn:old::1:3371153510

60 Pages

Submission Date
Oct 13, 2025, 10:28 AM GMT+7

9,674 Words

Download Date
Oct 13, 2025, 10:35 AM GMT+7

62,706 Characters

File Name
turnitin_skripsi.docx

File Size
2.8 MB

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 23%  Internet sources
- 5%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.